

LINTASAN SEJARAH HARI BAKTI TNI AU KE-77

Pada bulan Agustus 1946 pihak Inggris mengutus Lord Killearen untuk menjadi penengah pertikaian antara pihak Belanda dan Indonesia. Pertemuan pun dilakukan antara Lord Killearen dengan Perdana Menteri Luar Negeri Sjahrir. Ada tiga pokok yang dibicarakan saat itu yaitu; masalah gerakan militer dan gencatan senjata, masalah *Recovery Allied Prisoner of War and Inteneers* yang belum selesai dan masalah golongan minoritas. Tanggal 17 September 1946 Indonesia mengirim empat Perwira TRI yaitu Jenderal Mayor Sudibyo, Komodor Udara Suryadi Suryadarma, Kolonel M. Simbolon, dan Kolonel TB Simatupang untuk membahas masalah gerakan militer dan gencatan senjata, serta masalah *Recovery Allied Prisoner of War and Inteneers*.

Perundingan terus berlanjut dan akhirnya tanggal 25 Maret 1947 perjanjian ditandatangani di Istana Rijswijk Linggajati oleh kedua delegasi. Namun demikian, kedua belah pihak masih bermusuhan karena penafsiran yang berbeda sehingga timbul ketegangan-ketegangan baru dan Belanda pun telah melanggar gencatan senjata yang telah disepakati.

Ketegangan semakin memuncak saat Belanda melancarkan agresinya pada tanggal 21 Juli 1947 dengan menyerang seluruh wilayah Indonesia termasuk pangkalan-pangkalan udara dengan menggunakan pesawat Pembom B-25 dan B-26. Tujuan utamanya Belanda adalah menduduki seluruh Jawa, menghancurkan Republik Indonesia dan menguasai daerah-daerah yang ekonominya kaya. Serangan membabi buta tersebut dianggap semena-mena oleh bangsa Indonesia, karena tidak hanya kehilangan personel dan materi, tetapi juga beberapa wilayah Indonesia berhasil dikuasai.

Para Kadet Udara yang telah dikumpulkan kembali di Pangkalan Udara Maguwo pun menyaksikan betapa dasyatnya serangan yang dilakukan pesawat-pesawat Belanda. Melihat itu, semakin tumbuh semangat mereka untuk membalas serangan Belanda. Lalu munculah ide dari Bambang Saptoadji, Suharnoko Harbani, Sutardjo Sigit dan Mulyono untuk melakukan serangan balasan. Mereka sepakat untuk menyampaikannya ke Perwira Operasi Komodor Muda Udara Halim Perdanakusuma, dan berlanjut kepada Kasau Komodor Udara Suryadi Suryadarma. Para pemimpin Angkatan Udara pun mulai

menyusun strategi untuk melakukan serangan balasan dengan perhitungan yang matang terkait dengan keterbatasan penerbang dan kesiapan pesawat.

Pukul 05.00 WIB, satu persatu pesawat *take off* dari Pangkalan Udara Maguwo. Pesawat Guntei dipiloti oleh Kadet Udara I Mulyono dengan *air gunner* Sersan Udara Dulrahman terbang untuk menyerang Semarang, dengan membawa 400 kg bom dan dua pucuk senapan mesin di sayap dan satu senapan mesin di belakang penerbang. Disusul dua Pesawat Cureng yang dipiloti oleh Kadet Udara I Sutardjo Sigit dengan *air gunner* Sersan Udara Sutardjo serta Kadet Udara I Suharnoko Harbani dengan *air gunner* Sersan Udara Kaput untuk menyerang Salatiga. Masing-masing pesawat membawa bom seberat 50 kg yang digantungkan pada setiap sayapnya dan *air gunner* memangku peti-peti berisi bom-bom bakar.

Tepat di atas sasaran markas Belanda di Semarang, Pesawat Guntei yang dipiloti Kadet Udara I Mulyono mulai melepaskan bom-bom yang dibawa, sama halnya dengan Pesawat Cureng yang dipiloti Kadet Udara I Sutardjo Sigit mulai melepaskan bom-bom dan melempar bom-bom bakar yang ada di atas pangkuan *air gunner* ke bangunan-bangunan yang menjadi markas tentara Belanda. Namun pesawat Cureng yang dipiloti Kadet Udara I Suharnoko Harbani yang seharusnya menyerang Salatiga bersama Kadet Udara I Sutardjo Sigit melampaui jalur penerbangan dari rencana semula, dan disadarinya bahwa ia harus memperhitungkan keterbatasan waktu operasi. Dilihatnya dari ketinggian ada danau yang airnya berkilauan di dekat kota. Analisanya, bahwa itu adalah kota Ambarawa yang telah diduduki Belanda. Langsung *airgunner* Kaput melempar bom-bom bakar di atas kota Ambarawa. Sekitar pukul 06.00 pagi, satu persatu pesawat mulai *landing* kembali ke Pangkalan Udara Maguwo dan segera menyembunyikan pesawat di bawah pohon.

Keberhasilan yang telah dicapai para awak pesawat dalam operasi udara ini menimbulkan kebahagiaan dan kegembiraan sekaligus kebanggaan bagi Angkatan Udara. Bagi Angkatan Udara serangan udara ini merupakan operasi udara pertama AURI sejak pembentukannya pada 9 April 1946. Kegembiraan itu tidak berlangsung lama, karena pada petang harinya Pesawat Dakota VT-CLA yang membawa obat-obatan dari Palang Merah Malaya untuk Palang Merah Indonesia ditembak jatuh oleh pesawat pemburu P-40 Kitty Hawk milik Belanda secara membabi buta saat akan mendarat di Pangkalan Udara Maguwo. Akibat tembakan tersebut, pesawat Dakota VT-CLA terbakar dan jatuh di pematang sawah Desa Ngoto, Yogyakarta. Tiga perintis Angkatan Udara

yang berada di dalam pesawat tersebut yaitu Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto, Komodor Muda Udara Prof. Dr. Abdulrachman Saleh, dan Opsir Udara I Adi Sumarmo Wirjokusumo gugur dalam peristiwa itu.

Untuk mengenang dan mengabadikan peristiwa bersejarah tersebut, sejak tanggal 29 Juli 1955 diperingati sebagai "Hari Berkabung" AURI. Tanggal 29 Juli 1962 diubah menjadi "Hari Bakti TNI AU" dan diperingati secara terpusat di Pangkalan Udara Adisutjipto. Sedangkan tempat jatuhnya pesawat Dakota, dibangun monumen yang diberi nama Monumen Ngoto dan tanggal 17 Juli 2000 Monumen Ngoto berubah nama menjadi "Monumen Perjuangan TNI Angkatan Udara".

Dua peristiwa bersejarah yang terjadi pada tanggal 29 Juli 1947 dan diperingati sebagai "Hari Bakti" memancarkan nilai-nilai kejuangan yang patut dilestarikan dan merupakan bakti prajurit TNI AU dalam bentuk perjuangan tanpa pamrih kepada tanah air tercinta. Peringatan Hari Bakti juga untuk mengenang kembali jasa dan pengorbanan para pejuang yang diberikan dengan ikhlas. Dengan semangat kepahlawanan kita bertekad untuk terus memperjuangkan semangat para pahlawan demi terwujudnya Angkatan Udara yang Adaptif, Modern, Profesional, Unggul, Humanis.

Kepala Dinas Penerangan Angkatan Udara,

